

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL NARAPIDANA REMAJA  
DI KOTA MEDAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan*

*Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)*

**OLEH**

**RO ASINA CYNTHIA HUTABARAT**

**12.860.0130**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

## *PERSEMBAHAN*

Dengan segenap cinta dan ketulusan hati, sebuah karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

- ✚ Tuhan Yesus Kristus. Terima kasih untuk berkat dan kasih karunia-Nya yang selalu baru setiap hari.
- ✚ Kedua orangtuaku, Ayahanda Jampi Hutabarat dan Ibu Irma Siregar. Terima kasih untuk segala doa, kasih, dukungan, bimbingan dan perhatian yang telah diberikan kepadaku selama ini.
- ✚ Adikku, Reinhard Hutabarat, *best partner in my life*. Terima kasih untuk segala doa, kasih, dukungan dan sumber keceriaan bagiku selama ini.
- ✚ Sahabat-sahabatku dan seluruh keluarga besar.

## MOTTO

*“Segala perkara dapat kutanggung didalam DIA yang  
memberi kekuatan kepadaku”*

**-Filipi 4: 13-**

*“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa  
tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di  
luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”*

**-Yohanes 25: 5-**

*“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu  
tidak akan hilang”*

**-Amsal 23: 18-**

*“Jika kau siap beradaptasi dan belajar, maka kau bisa berubah.”*

**-Peneliti-**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : **PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL  
NARAPIDANA REMAJA DI KOTA MEDAN  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

**NAMA MAHASISWA** : **RO ASINA CYNTHIA HUTABARAT**

**NO. STAMBUK** : **12.860.0130**

**BAGIAN** : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**(Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd)**      **(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)**

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**

**Dekan**

**(Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi)**

**(Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Meja Hijau:**

**19 November 2016**

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal  
19 November 2016

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DEKAN

(Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi**
2. **Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi**
3. **Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd**
4. **Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi**

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penelitian ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, November 2016

Ro Asina Cynthia Hutabarat  
128600130

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL NARAPIDANA REMAJA DI  
KOTA MEDAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

RO ASINA CYNTHIA HUTABARAT  
128600130

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional narapidana remaja di Kota Medan ditinjau dari Jenis Kelamin. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IA Medan dan juga di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Medan. Total sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 104 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah skala Likert dengan memakai skala kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (2015) yang berjumlah 55 aitem. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: Ada perbedaan kecerdasan emosional narapidana remaja ditinjau dari jenis kelamin, dengan asumsi narapidana remaja perempuan lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibandingkan narapidana remaja laki-laki. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan kecerdasan emosional narapidana remaja ditinjau dari jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F= 927,13$  dengan koefisien signifikansi  $0,000$  ( $\rho= 0,000 < \alpha=0,05$ ). Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, narapidana, remaja

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Syaloom...*

Segala puji, hormat, dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan anugerah-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Narapidana Remaja di Kota Medan ditinjau dari Jenis Kelamin” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S-1) di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa Tuhan Yesus turut bekerja dalam membantu proses penelitian skripsi ini melalui pihak-pihak yang membantu peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan semangat dalam proses penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Kepada Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H.A. Yakub Matondang M.A selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan.

4. Ibu Farida Hanum S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan membimbing dengan dedikasi dan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Syafrizaldi S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau, terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Masukan tersebut sangat berguna bagi saya untuk selanjutnya.
6. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau, terima kasih Ibu sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberikan saran dan kritik yang sangat berguna untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing akademik saya yang mendampingi dari awal hingga akhir semester.
8. Papa, mama, adikku tercinta terima kasih atas segala doa, dukungan, dan cinta kasih sayang yang tak terbalaskan.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf pengajar Fakultas Psikologi yang telah mengajar peneliti selama mengikuti perkuliahan di Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu dan jasanya selama ini.
10. Bapak dan Ibu bagian administrasi yang telah membantu kelancaran administrasi selama masa studi peneliti.

11. Bapak Yoseph, Bc.IP. SH selaku Kepala Divisi Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Kanwil Sumatera Utara yang telah membantu saya memberikan izin penelitian skripsi di LPKA Klas IA dan LAPAS Wanita Klas IIA Medan sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
12. Bapak Omo Suratmo, Bc.IP, SH, M.Si selaku KALAPAS Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IA Medan dan Ibu Herlin Candrawati, Bc.IP, SH., MH selaku KALAPAS Wanita Klas IIA Medan yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
13. Bapak Leonardo, SH dan Ibu Ratna Manullang, SH selaku Kepala Bagian Umum Lapas, terima kasih atas bantuannya memberikan petunjuk dalam melakukan penelitian dan juga memberikan data-data awal yang dibutuhkan oleh peneliti.
14. Sahabatku Desi Natalia Sigiuro, Vivin Anggrini dan Mashita (Cici), terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, *mood booster* dan pemberi semangatku dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuanganku, Nanda, Silmi, Tiara, Niken, Shita, Rani, Novita, Yeni, Fahri, terima kasih atas segala bantuannya dan dukungannya.
16. Teman-teman Fakultas Psikologi Reguler B angkatan 2012, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, untuk segala doa, dukungan dan bantuannya.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun akan selalu peneliti nantikan untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi akademik.

Medan, November 2016

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Narapidana .....	15
1. Definisi Narapidana.....	15

2.	Tujuan Pemidanaan .....	16
B.	Remaja .....	17
1.	Definisi Remaja .....	17
2.	Tugas Perkembangan Remaja .....	18
3.	Perkembangan Emosi pada Remaja .....	20
C.	Kecerdasan Emosional .....	22
1.	Definisi Kecerdasan Emosional .....	22
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	24
3.	Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	27
4.	Ciri-ciri individu dengan Kecerdasan Emosional Tinggi dan Rendah...	31
5.	Manfaat Kecerdasan Emosional .....	32
D.	Jenis Kelamin.....	34
1.	Definisi Jenis Kelamin .....	34
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jenis Kelamin.....	35
E.	Lembaga Pemasyarakatan.....	39
1.	Definisi Lembaga Pemasyarakatan .....	39
2.	Tujuan Lembaga Pemasyarakatan.....	40
F.	Perbedaan Kecerdasan Emosional Napi Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin	41
G.	Kerangka Konseptual.....	43
H.	Hipotesis.....	43
	<b>BAB III.....</b>	<b>44</b>
	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A.	Pendekatan Penelitian .....	44
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	45

C. Definisi Operasional Variabel.....	45
D. Subjek Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Validitas dan Reliabilitas .....	49
1. Validitas.....	49
2. Reliabilitas.....	51
G. Analisis Data .....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>54</b>
<b>PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	54
1. Orientasi Kancha Penelitian .....	54
2. Persiapan Penelitian .....	57
B. Pelaksanaan Penelitian.....	60
1. Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional.....	60
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	63
1. Uji Asumsi.....	64
2. Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur .....	66
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	67
D. Pembahasan.....	70
<b>BAB V.....</b>	<b>73</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba .....	59
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba .....	62
Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	65
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	66
Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur.....	66
Tabel 6. Statistik Grup .....	67
Tabel 7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran B. Skala Kecerdasan Emosional

Lampiran C. Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas Sebaran
2. Uji Homogenitas Kelompok
3. Uji Analisis Varians 1 Jalur

Lampiran D. Surat Keterangan Bukti Penelitian

1. Surat Pengambilan Data
2. Surat Selesai Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap remaja memiliki karakteristik dan potensi masing-masing serta tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Kecerdasan emosional akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang cukup hangat dikalangan masyarakat, karena dari beberapa penelitian kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi kesuksesan hidup seseorang. Goleman (2015) menyatakan bahwa kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) terhadap faktor-faktor yang meramalkan kesuksesan seseorang dalam lingkungan paling besar hanya sebanyak 20 persen, menyisakan 80 persen untuk faktor lainnya salah satunya disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa (Goleman, 2015). Kecerdasan emosional juga disebut sebagai kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun

emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilaku seseorang (Salovey & Meyer dalam Mubayidh, 2006).

Kecerdasan emosional membuat seseorang dapat menempatkan emosinya pada tempat yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana emosi. Salovey dan Stenberg (dalam Goleman, 2015) kecerdasan emosi adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan individu untuk (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

Di dunia ini manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yaitu, laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat, dimana keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi. Perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan keibuan sehingga cenderung sensitif lebih dapat merasakan dan mengutarakan perasaan dan permasalahannya dan lebih dapat mengenali emosi orang lain. Sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif, cenderung merespon masalah dengan menggunakan kemarahan dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka kemungkinan perempuan akan lebih mudah berempati sehingga menjadi lebih mudah memaafkan daripada laki-laki ketika disakiti orang lain. Anak perempuan lebih peka bila ada perempuan lain yang marah atau terluka, sementara laki-laki biasanya masih harus secara nyata melihat air mata, wajah marah sebelum benar-benar mengerti apa yang terjadi. Menurut

Goleman (2015), remaja perempuan dan perempuan dewasa menilai diri mereka sendiri berdasarkan cara mereka menangani tanggung jawab serta kemampuan mereka untuk merawat orang lain dan juga diri mereka sendiri.

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang akan dilalui semua orang. Masa remaja dianggap remaja sebagai masa “*storm and stress*” dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Kondisi sosial juga mempengaruhi keadaan emosi remaja masa kini. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 2015). Remaja akan mengalami perubahan baik secara emosi maupun kepribadian dalam hubungan individu maupun satu dengan yang lain. Seorang remaja akan mencari kebebasan, mengalami konflik dengan orangtua dan teman, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2003).

Remaja akan menghadapi tahap penyesuaian untuk mencari identitas atau jati diri. Para remaja umumnya akan berusaha untuk menemukan siapa dirinya dan tidak mau menjadi sama dengan teman-temannya yang lain. Remaja akan berusaha menarik perhatian agar diterima dan mempertahankan identitasnya dalam kelompok. Namun, pada masa sekarang ini, remaja menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang bisa menimbulkan permasalahan – permasalahan yang harus dihadapinya. Terkadang ada remaja yang menganggap masalah sebagai suatu hal yang menakutkan sehingga berusaha menghindari masalah yang justru akan membuatnya cemas dan tertekan. Situasi ini menurut Marshalina (2012) dikenal dengan ambivalensi dan hal ini akan menimbulkan

konflik pada diri remaja yang akan membuat remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang seringkali diungkapkan dengan perilaku perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Kemerosotan emosi terlihat pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel di sekolah maupun di rumah, keras kepala, suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, menurut Goleman (2015) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Seperti yang dapat kita lihat di kalangan pelajar dan mahasiswa terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, pesta seks, melacurkan diri, ketergantungan narkoba, pemerkosaan, perampokan, tawuran antar pelajar yang memakan korban jiwa, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media massa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa para remaja tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional karena ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, lebih bertanggung jawab

terhadap rasa, respek terhadap apa yang dirasakan orang lain, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Umumnya, remaja di Indonesia menurut Monks, dkk (dalam Widanarti, 2002) masih hidup dan tinggal bersama dengan orangtuanya, masih belum bekerja dan belum mampu mencari nafkah sendiri dan masih berada di bawah otoritas orangtuanya. Remaja yang masih berada di bangku sekolah secara ekonomis dan emosional masih ada ikatan dengan orangtua. Remaja masih membiarkan dirinya dibimbing orangtuanya, membutuhkan petunjuk dari orangtuanya dalam menghadapi masalah dan berperilaku. Dengan kata lain, remaja sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga dalam menyelesaikan masalah dan menentukan keputusan-keputusan yang dibuat oleh remaja. Akan tetapi, tidak semua remaja bisa tetap tinggal bersama orangtua. Ada remaja yang harus tinggal didalam Lembaga Pemasyarakatan karena melakukan tindakan kriminal. Para remaja yang terbukti melakukan tindakan kriminal, maka mereka harus menjalani proses hukum yang berlaku dan dimasukkan dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mendapatkan pembinaan.

Status narapidana diperoleh seseorang akibat penyimpangan terhadap hukum yang berlaku. Narapidana remaja disebut juga anak pidana sebagaimana Hamzah (2008), menuliskan bahwa remaja yang melanggar hukum termasuk dalam kategori anak didik pemasyarakatan yang disebut anak pidana. Soetodjo (dalam Sandini, 2014) menjelaskan bahwa anak pidana adalah anak yang

berdasarkan putusan pengadilan untuk menjalani pidana paling lama sampai berusia 21 tahun. Undang-undang (UU) No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Pasal 4 merumuskan bahwa seorang anak melakukan tindak pidana dan telah mencapai umur 12 sampai 18 tahun maka mendapat sanksi pemidanaan.

Di Kota Medan terdapat dua Lembaga Pembinaan dan Pemasyarakatan yang dikhususkan bagi para narapidana yang berusia remaja, yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas IA Medan yang diperuntukkan bagi narapidana remaja laki-laki dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita (LP) Kelas IIA Medan untuk narapidana remaja perempuan.

Di Lembaga Pemasyarakatan para remaja tersebut dibina, agar mereka dapat kembali menjadi orang yang baik dan berguna ketika mereka kembali ke masyarakat. Selama para remaja berada di Lembaga Pemasyarakatan, mereka diberikan berbagai keterampilan, pelatihan, dan pendidikan formal. Di LPKA Medan, remaja yang masih dalam usia sekolah diberikan fasilitas untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah-sekolah yang ada di LPKA sendiri. Selain itu, mereka juga dibekali dengan pembinaan rohani untuk menolong mereka dalam hal pembentukan mental, karakter, dan pertumbuhan iman. Dengan adanya berbagai kegiatan dan sarana selama masa pembinaan, diharapkan para narapidana remaja memiliki keterampilan kecerdasan emosional yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka juga diharapkan mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya, lebih bertanggungjawab terhadap rasa yang dimiliki sehingga lebih menghargai dan menghormati keberadaan orang lain. Namun pada kenyataannya, remaja yang menjalani hukuman di rumah tahanan dituntut untuk mampu

beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan penjara yang sangat ketat dan menekan, rutinitas kehidupan penjara yang sangat membosankan, dan kehidupan sosial bersama narapidana lain yang sering terjadi keributan, pemerasan, dan tindakan kekerasan dirasakan sebagai suatu penderitaan lain disamping hukuman pidana sendiri (Hamzah, 2008). Narapidana seringkali terlibat dalam tindakan-tindakan yang berdampak negatif, seperti: perkelahian sampai menimbulkan korban, perilaku seks bebas (pemeriksaan), *bullying*, penyalahgunaan narkotika dan psikotropika didalam sel bahkan sampai bunuh diri.

Melihat dari hasil observasi di lapangan di LPKA Medan, dapat digambarkan bahwa terdapat beberapa hal yang mengindikasikan kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki anak didik Lembaga Pemasyarakatan disana. Gambaran hasil observasi tersebut terlihat dari sifat acuh tak acuh napi yang berada di ruangan saat peneliti mewawancarai teman lainnya, saling berteriak, ada yang duduk menyendiri, terlihat menghindari dari teman kelompoknya. Ketika peneliti sedang melakukan wawancara, dari jauh peneliti melihat beberapa orang yang sedang berkumpul dan tak lama seorang dari kelompok tersebut memukul dan mengganggu napi yang berada disekitar mereka. Peneliti juga melakukan pengamatan pada napi yang sedang bermain sepak bola. Setelah permainan usai, peneliti melihat tidak satupun napi yang menyusun bola. Salah seorang menyuruh temannya untuk menyusun bola dengan alasan dia sudah capek bermain, tetapi orang disuruh tidak mau karena dia tidak ikut main.

Selain dari hasil observasi diatas, didapat juga hasil wawancara dari beberapa napi yang menggambarkan kurangnya kendali diri yang merupakan

salah satu indikasi kecerdasan emosional seseorang. Berdasar informasi yang didapat dari salah seorang narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Medan, bahwa sering sekali terjadi perkelahian antar napi, terkadang disebabkan rasa iri, guyonan yang tidak pada tempatnya, dan kesalahpahaman antar narapidana. Seperti pernyataan seorang napi (DN) bahwa ada teman sekamarnya suka sekali menyuruh melakukan sesuatu dan harus mengikuti perintahnya. Bila DN tidak mau melakukan perintahnya, mereka adu mulut dan saling pukul.

Dari uraian diatas umumnya remaja ingin menjadi orang yang bebas, tidak suka diatur, selalu ingin memberontak, cenderung suka melawan dan memiliki watak keras. Mereka tidak suka terhadap orang yang terlalu mengawasi setiap gerak-gerik mereka dan menentukan keputusan yang harus mereka ambil. Ini juga yang terjadi terhadap DN, dirinya mengaku tidak suka untuk disuruh-suruh. Karena tekanan yang begitu kuat terhadapnya, membuat dirinya marah dan melakukan tindakan kekerasan.

Tak jauh dengan napi remaja laki-laki yang berada di LPKA Medan, napi remaja perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Medan juga memiliki masalah yang sama. Napi remaja perempuan ditempatkan di sel yang berbeda dengan napi wanita dewasa. Mereka sering mengalami kesalahpahaman saat berada didalam sel, namun ditanggapi berbeda oleh salah satu napi yang peneliti wawancarai. Napi tersebut (WD) mengatakan bahwa memang benar didalam kamarnya sering terjadi percekcoakan antara dia dan temannya karena saling rebut jemuran kain. WD mengatakan bahwa temannya itu sangat egois dan

tidak mau mengalah. WD menambahkan bahwa disana juga terdapat beberapa orang yang membentuk *geng* dan sering membuat lelucon dengan mengejek dirinya, tetapi WD menganggapnya biasa saja dan tidak terlalu ambil pusing.

Terjadinya perselisihan diantara narapidana didalam sel adalah hal yang wajar mengingat didalam sel mereka tidak tinggal sendiri melainkan harus tinggal dengan narapidana lainnya. Sering kita jumpai para napi yang mengelompokkan diri di sel sehingga muncul perselisihan. Diperlukan pengendalian emosi yang tepat untuk menghadapi situasi seperti itu. WD mengatakan bahwasanya dirinya tidak terlalu memikirkan apa yang dilakukan teman satu selnya terhadap dirinya.

Selain itu, salah satu ciri yang tercantum dalam definisi kecerdasan emosional yaitu bagaimana individu mengelola stres agar tidak melumpuhkan cara berpikir. Studi yang diadakan oleh perawat dan mahasiswa keperawatan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu keterampilan yang dapat meminimalisir efek negatif stress (Wulur, dkk., 2013). Peningkatan stres dapat mengikis kemampuan mental, walaupun ada penelitian lain yang mengungkapkan bahwa stres bukan hanya mengurangi kemampuan mental, tapi juga mengurangi kecerdasan emosional seseorang (Ramesar dalam Wulur, dkk., 2013).

Seperti yang diceritakan salah seorang narapidana remaja berinisial AD (19 tahun) di LPKA, dirinya sering sekali merasa asing saat berada di penjara. Terkadang AD merasa sangat merindukan rumah dan kedua orangtuanya. Bila sudah teringat ibunya, AD langsung menangis. Belum lagi teman-teman AD satu sel yang tidak pernah dikenalnya yang membuat AD lebih suka menyendiri.

Terlebih lagi rutinitas yang dijalannya monoton. Ini menyebabkan AD sering merasa bosan, menjadi mudah kesal dan sensitif. Di LPKA sendiri sudah menyediakan sarana yang berfungsi untuk mengisi waktu luang para narapidana, seperti tersedianya sarana olahraga dan musik. Saat peneliti mewawancarai AD, terlihat beberapa anak didik yang sedang bermain sepak bola di lapangan disebelah tempat peneliti berada. Saat peneliti bertanya apakah AD pernah bermain bola disana, AD menjawab tidak pernah dan hanya melihat-lihat saja. AD mengatakan bahwa ia takut ditolak dan tidak diijinkan main dengan yang lain.

Hal yang berbeda peneliti dapatkan di LP Wanita Kelas II Medan. Salah seorang narapidana berinisial YN (18 tahun) menceritakan dirinya yang sering menangis tiba-tiba karena teringat kedua orangtuanya di rumah dan juga kehidupannya yang dulu. Peneliti bertanya apa yang dilakukan bila hal seperti itu terjadi, YN mengungkapkan bahwa ia akan beaur dengan para napi yang lainnya, mendengarkan napi yang saling bercerita, membuat lelucon sehingga YN bisa melupakan pikiran yang membuatnya sedih sejenak.

Ada beberapa penjelasan yang menyebutkan adanya perbedaan jenis kelamin dalam kecerdasan emosi, salah satunya adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara hormonal. Ada dua jenis hormon yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja, yaitu hormon androgen yang mempengaruhi perkembangan remaja laki-laki dan hormon esterogen yang mempengaruhi perkembangan remaja perempuan. Semakin tinggi hormon androgen dan testosteron yang dihasilkan oleh laki-laki, maka akan memicu aktivitas yang lebih tinggi dan merangsang kemarahan. Produksi hormon akan terus meningkat selama

masa remaja. Jumlah kadar testosteron dan esterogen menimbulkan perasaan mudah tersinggung, tegang dan sikap bermusuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Waluyo (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan.

Dalam kaitannya dengan pentingnya kecerdasan emosional bagi para remaja untuk mengarahkan dan mengendalikan emosinya di lingkungan sosial, termasuk di lingkungan penjara, membuat peneliti tertarik untuk meneliti, sehingga peneliti mengambil judul “PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL NARAPIDANA REMAJA DI KOTA MEDAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda, begitu pula yang terjadi pada para narapidana remaja. Selama didalam sel pada masa pembinaan, napi remaja harus berpisah dengan kedua orangtuanya dan hidup bersama dengan napi lainnya. Tidak semua napi remaja mampu bertahan menerima keadaan didalam kondisi yang demikian. Narapidana seringkali terlibat dalam tindakan-tindakan yang berdampak negatif, seperti perkelahian sampai menimbulkan korban, *bullying*, bahkan sampai penyalahgunaan narkotika dan psikotropika didalam sel. Tidak sedikit juga dari mereka yang frustrasi, mudah tersulut amarah dan tidak bisa bekerja sama dengan yang lain. Namun ada juga dari mereka yang mampu mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi yang baru. Dengan adanya perbedaan tersebut peneliti ingin melihat perbedaan kecerdasan emosional narapidana remaja di Kota Medan ditinjau dari jenis kelamin.

## **C. Batasan Masalah**

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, namun dalam penelitian ini hanya membatasi tentang kecerdasan emosional pada narapidana remaja laki-laki dan perempuan usia 18 sampai dengan 21 tahun. Populasi penelitian ini adalah narapidana remaja yang berusia 18 sampai dengan 21 tahun yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Medan dan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan diatas, selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional narapidana remaja di Kota Medan yang ditinjau dari jenis kelamin?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional narapidana remaja di Kota Medan yang ditinjau dari jenis kelamin.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

##### **a. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi serta memperkaya sumber kepustakaan psikologi, khususnya dibidang Psikologi Perkembangan mengenai kecerdasan emosional remaja, khususnya remaja yang tinggal didalam Lembaga Pemasyarakatan.

##### **b. Manfaat praktis**

Bagi sipir dan petugas di Lembaga Pemasyarakatan agar membantu dan mengarahkan para narapidana remaja untuk dapat bersikap kooperatif dan saling menghargai di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga dapat hidup

berdampingan dengan akur dan damai satu dengan yang lainnya selama masa tahanan. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang metode penanganan dan mengambil kebijakan yang tepat yang berkaitan dengan pembimbingan narapidana remaja untuk meningkatkan kecerdasan emosinya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Narapidana**

##### **1. Definisi Narapidana**

Seseorang yang dipenjara berarti seseorang yang telah terbukti melakukan tindak pelanggaran dan menjadi tercemar serta diabaikan karena perbuatan yang telah dilakukan oleh para terdakwa. Narapidana adalah status seseorang yang telah dijatuhi hukuman pidana karena terbukti melanggar hukum. Seorang narapidana akan melalui proses penyidikan dahulu, lalu disidangkan dalam pengadilan dan dijatuhi vonis oleh hakim. Setelah itu diputuskan untuk menjalani hukuman dan proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.

## 2. Tujuan Pidana

Dalam literatur berbahasa Inggris, tujuan pidana disingkat dengan tiga R dan satu D, yaitu *Reformation*, *Restraint*, *Retribution* dan *Deterrence*.

Andi Hamzah (2008) mendefinisikan tiga R dan satu D tersebut sebagai berikut:

- a. *Reformation* berarti memperbaiki dan merehabilitasi narapidana menjadi orang yang baik dan berguna bagi masyarakat. Reformasi juga bertujuan sebagai pencegahan agar tidak menjadi residivis setelah keluar dari penjara.
- b. *Restraint* berarti mengasingkan pelanggar dari masyarakat. Dengan tersingkirnya pelanggar hukum dari masyarakat berarti masyarakat itu akan menjadi lebih aman.
- c. *Retribution* berarti pembalasan kepada pelanggar karena telah melakukan kejahatan.
- d. *Deterrence* berarti menjerakan atau mencegah sehingga baik terdakwa sebagai individual maupun orang lain yang potensial menjadi penjahat akan jera dan takut untuk melakukan tindak kejahatan, melihat pidana yang dijatuhkan kepada terdakwa.

## **B. Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh untuk mencapai dewasa” (Harlock, 2015). Menurut Hurlock (2015) istilah *adolescence* memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak menjadi tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (dalam Harlock, 2015).

Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Papalia,dkk (2004) mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, kognitif maupun psikososial.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa secara umum remaja diartikan sebagai salah satu tahap perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju

masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Masa remaja yang dimulai dari usia 13 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir dimulai dari 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 21 tahun.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa secara umum remaja diartikan sebagai salah satu tahap perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Masa remaja ini oleh World Health Organization (WHO) dibatasi berdasarkan usia yaitu antara usia 10-20 tahun. Batasan usia ini kemudian dibagi lagi menjadi batasan usia remaja awal 10-14 tahun dan batasan usia remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia, batasan usia remaja yang dipergunakan dalam sensus penduduk tahun 1980 yang mendekati batasan WHO adalah rentang usia 14-24 tahun (Sarwono, 2006).

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada perubahan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan bersiap menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Havighurst dalam Hurlock (2015) diantaranya:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, maksudnya adalah remaja dapat berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun dengan wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita. Dalam hal ini remaja harus sudah dapat memahami peran yang dilakukannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Menerima keadaan fisik adalah salah satu cara remaja memahami dan mengenali dirinya. Pandangan diri yang positif terhadap kondisi fisik dan kondisi tubuhnya sangat diperlukan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Artinya remaja dapat bekerja sama dan bertingkah laku secara sosial, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dengan tidak melanggar aturan aturan yang berlaku di masyarakat.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Pada masa ini berarti remaja diharapkan dapat melepaskan diri dari kedekatan dan ketergantungannya pada orang tua, dan dapat secara mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi. Karier dan ekonomi sebaiknya dipersiapkan sejak dini, yaitu sejak masa remaja. Perencanaan karir sejak dini dilakukan agar

remaja tidak lagi bingung dalam menghadapi sekolah dan pekerjaan di masa yang akan datang.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Sejak remaja, penting sekali memiliki pengetahuan tentang perkawinan dan membina keluarga. Karena selain dituntut untuk berkomitmen, remaja juga dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam membina keluarga.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Adanya nilai-nilai yang dan sistem etis yang dianut membuat remaja lebih berwawasan luas dan memiliki pegangan untuk berperilaku untuk mengembangkan ideologi dan pemikirannya.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan dan peran sosial baru dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, menerima keadaan fisiknya, bertanggung jawab untuk segala keputusan yang telah dibuat, mandiri secara emosional, mempersiapkan masa depan, baik karir maupun keluarga, memiliki nilai dan sistem etis yang berlaku dalam masyarakat.

### **3. Perkembangan Emosi pada Remaja**

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas perkembangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan kelenjar di masa puber. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru terhadap dirinya. Meskipun

emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock, 2015). Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif, yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, dan cenderung temperamen. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Hurlock (2015) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja, yaitu:

a. Kondisi fisik

Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, seperti yang telah dipaparkan di atas, remaja akan mengalami tingkat emosi yang meninggi. Sejumlah hormon tertentu dalam diri remaja mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan organ seksual sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah emosi dalam perkembangan emosinya.

b. Kondisi psikologis

Pengaruh psikologis yang penting dalam hal ini, menurut Hurlock (2015), adalah tingkat inteligensi, aspirasi atau keinginan dan kecemasan. Pada remaja dengan tingkat inteligensi yang rendah, rata-rata memiliki pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan remaja yang tingkat inteligensinya lebih tinggi. Kegagalan dalam mencapai aspirasi atau keinginan juga dapat menimbulkan

keadaan cemas atau perasaan ketidakberdayaan sehingga mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja.

### c. Kondisi lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, serta masyarakat. Ketegangan yang terus menerus akibat kesulitan yang dialami oleh remaja dalam menghadapi perbedaan pandangan dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya dan lawan jenis dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Hurlock, 2015). Sikap dan pola asuh orang tua serta pendidikan yang diberikan di sekolah juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Goleman, 2015).

## C. Kecerdasan Emosional

### 1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan konstruk yang bermula dari penelitian Edward Thorndike mengenai kecerdasan sosial (*social intelligence*) di tahun 1920. David Wechsler (dalam Mubayidh, 2006) melanjutkan upaya penelitian ini dengan memasukkan dua subskala (subskala pemahaman dan penyusunan gambar) pada kecerdasan kognitifnya. Kedua subskala tersebut didesain untuk mengukur kecerdasan sosial. Setahun setelah publikasi pertama tes ini pada tahun 1940, Wechsler menjelaskan bahwa ada

faktor-faktor non-intelektual pada perilaku cerdas yaitu unsur emosi, faktor-faktor pribadi dan sosial.

Menurut Stanberg & Salovey (dalam Shapiro, 1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 2015) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. Patton (dalam Mubayidh, 2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. Selanjutnya Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) adalah kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Dalam Goleman (2015) kecerdasan emosional disebutkan merujuk pada kemampuan

mengenalinya perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemampuan pengendalian diri, semangat dan memotivasi diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh keturunan namun merupakan konsep yang bermakna dan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Model kecerdasan emosional yang diajukan Goleman telah diadaptasi ke dalam versi yang dapat digunakan untuk memahami cara kerja kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model kecerdasan emosional yang akan digunakan adalah model kecerdasan emosional menurut Goleman (2015).

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

### **a. Pengalaman**

Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Sepanjang perjalanan hidup yang normal, kecerdasan emosional cenderung bertambah sementara manusia belajar untuk menangani

suasana hati, menangani emosi- emosi yang menyulitkan, sehingga semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain. Mayer (dalam Goleman, 2015) menyatakan pendapat yang sama bahwa kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa.

b. Usia

Individu yang lebih tua dapat sama baiknya atau lebih baik dibandingkan individu yang lebih muda dalam penguasaan kecakapan emosi baru.

c. Jenis kelamin

Pria dan wanita mempunyai kemampuan yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi rata-rata wanita dapat lebih tinggi dibanding kaum pria dalam beberapa keterampilan emosi (namun ada juga pria yang lebih baik dibanding kebanyakan wanita), walaupun secara statistik ada perbedaan yang nyata diantara kedua kelompok tersebut.

Patton (dalam Rahmadani, 2012) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan

merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

2. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

3. Hubungan dengan teman kelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

4. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

5. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk

kehidupan emosi tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pengalaman, usia, jenis kelamin, hubungan dengan teman kelompok, keluarga, hubungan-hubungan pribadi, dan hubungan dengan teman sebaya.

### **3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Model kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) memiliki lima aspek kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

#### **a. Mengenali emosi diri**

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pengetahuan dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk memahami perasaan yang sebenarnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka terhadap perasaan yang akan berakibat buruk dalam berperilaku. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

## b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila seseorang mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan pulih kembali dari perasaan itu dengan cepat. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berada dalam perasaan murung atau bahkan mengalihkan perasaan tersebut pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif, kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

## c. Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri (*self motivation*) dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: (a) cara mengendalikan dorongan emosi; (b) derajat kecemasan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang; (c) kekuatan berpikir positif; (d) optimisme; dan (e) keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek, yang dalam Goleman (2015) disebut dengan keadaan *flow* (mengikuti aliran). Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu

yang terjadi dalam dirinya. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan. Optimisme adalah suatu sikap yang menahan seseorang untuk tidak terjerumus dalam sikap masa bodoh atau tidak acuh, keputusasaan, dan depresi pada saat mengalami kekecewaan dan kesulitan hidup (Goleman, 2015). Sedangkan harapan, menurut Snyder (dalam Goleman, 2015) adalah keyakinan bahwa kita memiliki kemampuan maupun cara untuk mencapai sasaran yang diinginkan, apapun bentuk sasaran itu. Orang dengan harapan yang tinggi mampu memotivasi diri, lebih fleksibel dalam menentukan cara untuk meraih sasarnya dan lebih mudah merubah sasarnya itu apabila tidak mungkin dapat dicapai, serta memiliki keberanian untuk memecah tugas yang sangat berat ke dalam tugas-tugas kecil sehingga lebih mudah ditangani.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenal emosi (*empathy*) orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil memahami perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kunci untuk memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

e. Membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*)

Keterampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan

sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Tanpa memiliki keterampilan sosial, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tanpa keterampilan ini seseorang akan seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan, karena tidak mengerti bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2015).

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan kecerdasan emosional dapat dibagi kedalam lima aspek yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

#### 4. Ciri-ciri individu dengan Kecerdasan Emosional Tinggi dan Rendah

Steven Hein (dalam Rahmadani, 2012) membedakan individu dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah. Ia juga mengkarakteristikan orang yang memiliki *Emotional Intelligence* tinggi dan rendah atas ciri yang khas, yaitu :

a. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi :

- Mampu untuk melabelkan perasaannya daripada melabelkan perasaan orang lain ataupun situasi
- Tidak merasa bersalah secara berlebihan
- Bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki
- Respek terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain
- Bersemangat dan tidak mudah marah
- Mengakui perasaan orang lain
- Berupaya untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi yang negatif
- Tidak bertindak otoriter, menggurui ataupun memerintah
- Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman
- Mempunyai minat dan hobi yang luas

b. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah :

- Tidak berani bertanggung jawab terhadap rasa yang dimiliki, tetapi lebih menyalahkan orang lain terhadap hal yang terjadi pada dirinya
- Berlebihan ataupun menekan rasa yang dimilikinya

- Cenderung menyerang, menyalahkan, menilai orang lain
- Merasa tidak nyaman apabila berada disekitar orang lain
- Kurang memiliki rasa empati
- Cenderung kaku, kurang fleksibel, cenderung membutuhkan suatu aturan yang sistematis agar merasa nyaman
- Menghindari tanggung jawabnya dengan menyatakan tidak ada pilihan lain
- Pesimistis dan cenderung menganggap dirinya ini adil
- Sering merasa kurang dihargai, kecewa, hambar atau merasa jadi korban

## **5. Manfaat Kecerdasan Emosional**

Banyak para ahli berpendapat bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan sangat bermanfaat dan berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, sehingga kehidupan ini dapat memberi nilai yang tak terhingga. Berikut ini manfaat dari Kecerdasan Emosional (EQ) menurut Goleman (2015):

### **a) Mengatasi Stres**

Stres merupakan tekanan yang timbul akibat beban hidup dan dapat dialami oleh siapa saja. Toleransi terhadap stres merupakan kemampuan untuk bertahan terhadap peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan. Orang yang cerdas secara emosional mampu menghadapi kesulitan hidup dengan kepala tegak, tegar dan tidak hanyut oleh emosi yang kuat.

b) Mengendalikan Dorongan Hati

Merupakan karakteristik emosi untuk menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Mengendalikan dorongan hati merupakan salah satu seni bersabar dan menukar rasa sakit atau kesulitan saat ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa yang akan datang.

c) Mengelola Suasana Hati

Merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan gelisah yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan. Menurut Aristoteles, marah itu mudah akan tetapi untuk marah kepada orang yang tepat, tingkat yang tepat, waktu, tujuan dengan cara yang tepat hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi.

d) Dapat Memotivasi Diri

Orang yang mampu memotivasi dirinya akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang dihadapi. Ada begitu banyak cara dalam memotivasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri, dan terus melakukan introspeksi diri.

e) Memiliki Kemampuan Sosial

Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial dapat bergaul, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain.

#### f) Mampu Memahami Orang Lain

Menyadari dan menghargai orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini disebut dengan empati. Keuntungan yang didapatkan dari memahami orang lain adalah kita lebih banyak pilihan tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

### **D. Jenis Kelamin**

#### **1. Definisi Jenis Kelamin**

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa seks dan gender memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Istilah kelamin diungkapkan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentuk budaya (konstruksi sosial). Jenis kelamin adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Asmarany, 2008).

Jenis kelamin dalam kecerdasan emosional sangat besar pengaruhnya, dimana anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda dalam mengelola sifat emosional mereka. Ada yang mengatakan bahwa perempuan lebih sensitif daripada laki-laki, karena dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa secara umum perempuan lebih mampu berempati dengan orang lain dan lebih mampu merasakan perasaan orang lain.

Dari beberapa penjelasan mengenai diatas bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi atau dapat terjadi berkembangnya kecerdasan emosional.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jenis Kelamin**

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jenis kelamin, yaitu:

- a. Pengaruh Biologis
  1. Perubahan Pubertas dan Seksualitas

Perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap seksualitas ke dalam sikap dan perilaku jenis kelamin remaja. Ketika tubuh mereka mulai dibanjiri hormon-hormon, baik anak perempuan yang ingin menjadi perempuan sebaik mungkin, dan banyak anak laki-laki yang ingin menjadi laki-laki sebaik mungkin. Perubahan biologis akibat masa puber mengatur tahapan peningkatan menyatunya seksualitas dengan perilaku jenis kelamin, bagaimana seksualitas mempengaruhi jenis kelamin dimediasi

oleh pengaruh sosial budaya, seperti standar budaya dan norma kelompok sebaya. Kesimpulan maskulin dan feminitas dapat berubah kembali selama masa remaja, dan kebanyakan perubahan ulang ini melibatkan kualitas seksual.

## 2. Anatomi

Freud dan Ericson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa perbedaan psikologi laki-laki dan perempuan berasal dari perbedaan anatomi mereka. Sebagai contoh, Ericson menegaskan bahwa struktur genitalnya laki-laki lebih suka aktif dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif.

### b. Pengaruh Sosial

Orang tua mempengaruhi perkembangan jenis kelamin anak. Selama masa transisi. Orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas daripada anak perempuannya. Teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan jenis kelamin anak. Para remaja banyak menghabiskan waktu pada kelompok sebaya dan persetujuan dan ketidaksetujuan kelompok menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan jenis kelamin. Penyimpangan dari norma mengenai jenis kelamin sering mengakibatkan ketidaksetujuan kelompok sebaya. Sistem pendidikan di sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan jenis kelamin. Contohnya bagi anak perempuan diberi permainan boneka sedangkan anak laki-laki diberi mainan mobil-mobilan. Kebanyakan sistem pendidikan di sekolah terdiri dari lingkungan belajar yang maskulin dan mandiri, yang sesuai dengan

cara belajar anak laki-laki daripada perempuan. Perempuan yang tertarik didalam ilmu pengetahuan mendapat kesan bahwa mereka tidak sesuai dengan bidang tersebut, bukan hanya dari masyarakat tetapi terkadang juga dari pendidik mereka sendiri (Huston dan Matlin dalam Santrock, 2003).

c. Pengaruh Media Massa

Telivisi yang ditunjukan pada remaja yang mungkin saja memberikan suatu gambaran yang ekstrim akan jenis kelamin, terutama perempuan (Beal dalam Santrock, 2003). Secara kognitif remaja lebih terikat dalam pemikiran yang idealis daripada yang dialami anak-anak, dan televisi jelas-jelas memberi peranan dalam menunjukkan karakter-karakter ideal yang mana para remaja menidentifikasinya dan melakukan imitasi, model yang sangat menarik adalah muda, mempesona dan sukses (Durkin, dalam Santrock 2003).

d. Pengaruh Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif yang diusulkan oleh Kohlberg, bentuk gender anak-anak muncul setelah mereka mengembangkan suatu konsep tentang gender. Pada saat mereka memahami diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan secara konsisten, anak-anak sering menyusun dunianya berdasarkan gender.

Lalu teori skema gender mengungkapkan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri

terhadap standard an streotype gender menurut sosial-budaya yang berlaku (Bem, Levy & Carter; Liben & Signorella; Martin & Rose; Rose & Martin dalam Santrock, 2003). Teori skema gender menekankan pembentukan gender yang aktif namun juga menerima bahwa masyarakat menentukan skema mana yang penting dan hubungan-hubungan yang terkait. Pada banyak budaya, definisi ini meliputi satu jaringan yang tersebar pada hubungan-hubungan yang terkait pada jenis kelamin, yang mana meliputi tidak hanya ciri-ciri yang berhubungan langsung dengan bentuk perempuan atau laki-laki, seperti anatomi, fungsi reproduksi, pembagian pekerjaan dan sifat-sifat kepribadian (Santrock, 2003).

Pada tahapan perkembangannya, remaja mengalami berbagai perubahan, baik perubahan biologis, kognitif, maupun psikososial. Berbagai perubahan ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, memberikan dampak pada emosi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan hormon yang terjadi dapat mempertinggi emosi remaja (Papalia.,dkk, 2004). Kemampuan untuk dapat berpikir secara abstrak juga dapat mempengaruhi keadaan emosi remaja. Selain itu, pencarian identitas diri dan peran dalam masyarakat juga menyebabkan tingginya emosi pada remaja (Santrock, 2003).

Adanya ketidakstabilan emosi yang dialami remaja ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku-perilaku negatif jika tidak diarahkan dengan tepat. Sarwono (2006) mengatakan bahwa remaja yang terlalu mengikuti emosinya yang tidak stabil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku-perilaku negatif seperti menyalahgunakan narkotika,

melakukan hubungan seks di luar nikah, pelanggaran aturan sekolah, dan sebagainya. Semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku yang negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja yang menjalani hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan untuk suatu pembinaan. Hidup saling berdampingan di Lembaga Pemasyarakatan dengan yang lain, mau tidak mau menuntut narapidana remaja untuk mampu mengendalikan emosi serta menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain. Pada saat tersebutlah diperlukan adanya kecerdasan emosional. Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam kecerdasan emosional juga terdapat kemampuan kontrol diri, terus berusaha, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Dari definisinya, Goleman (2015) membentuk lima aspek dari kecerdasan emosional, yaitu aspek kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan adanya perbedaan jenis kelamin dalam kecerdasan emosi, bahwa anak laki-laki lebih memendam perasaan dan menjadi kurang ekspresif dalam mengungkapkan masalahnya, sedangkan anak perempuan dinilai lebih emosional daripada anak laki-laki.

## **E. Lembaga Pemasyarakatan**

### **1. Definisi Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Penghuni

Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan. Pemasyarakatan berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi dan memberikan ekal hidup bagi narapidana.

## **2. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan**

Salah satu tujuan didirikannya Lembaga Pemasyarakatan menurut Dr. Suharjo (dalam Waluyadi, 2003) adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan narapidana, begitu pula sebaliknya. Adapun tujuan pemasyarakatan ialah supaya narapidana itu menjadi baik dan setelah habis menjalani pidananya supaya tidak lagi melanggar hukum. Di samping itu, supaya mereka setelah menjalani masa pidananya itu mantan narapidana sanggup menghadapi dan mengatasi segala tantangan hidup dalam mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur dan tidak menjadi residivis setelah selesai menjalani masa hukuman. Lebih jauh lagi tujuan pemasyarakatan adalah agar para tuna warga mentaati ajaran-ajaran dan aturan-aturan agamanya, baik semasa menjalani masa pidananya maupun setelah habis menjalani masa pidana.

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu badan hukum yang menjadi wadah / menampung kegiatan pembinaan bagi narapidana, baik pembinaan secara fisik maupun pembinaan secara rohaniah agar dapat hidup normal kembali di tengah masyarakat.

## **F. Perbedaan Kecerdasan Emosional Napi Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin**

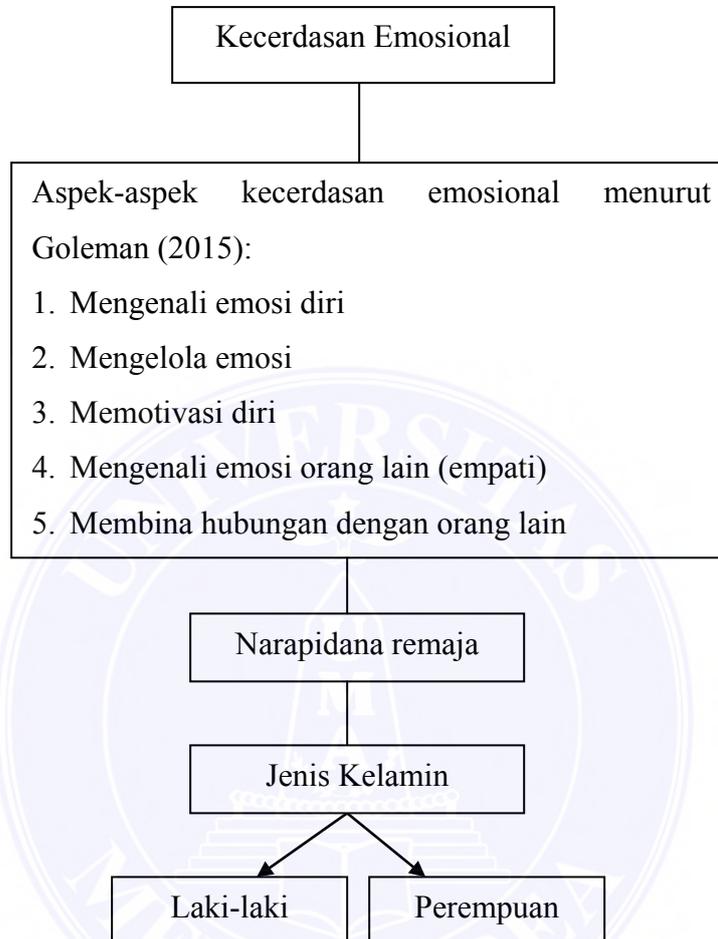
Goleman (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Goleman juga menambahkan bahwa tingkah laku agresif pada remaja dapat dikontrol apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan bersikap agresif. Menurut Goleman (2015) terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif daripada laki-laki. Selain itu perempuan juga memiliki kehidupan emosional yang lebih baik. Peneliti sebelumnya, Jati dan Yoenanto (2014) telah melakukan penelitian tentang Kecerdasan Emosional Siswa Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi salah satunya adalah jenis kelamin. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Siwi,dkk (2011) tentang Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Pada Mahasiswa UEU dengan sampel para mahasiswa remaja akhir usia 19-24 tahun yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subjek laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa terbentuknya kecerdasan emosional pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah

jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan dan faktor lingkungan, yaitu kondisi suasana didalam Lembaga Pemasyarakatan yang berbeda dan interaksi antara narapidana remaja dan petugas Lembaga Pemasyarakatan maupun antar narapidana lainnya.



## G. Kerangka Konseptual



## H. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan kecerdasan emosional pada narapidana remaja ditinjau dari jenis kelamin. Diasumsikan narapidana remaja perempuan lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibandingkan narapidana remaja laki-laki.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiono (2008) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian komparasi, karena bertujuan untuk membandingkan dua jenis kelompok. Penelitian komparasi merupakan jenis penelitian deskripsi yang ingin menjawab secara mendasar tentang sebab akibat yang dijadikan dasar pembandingan namun penelitian ini tidak mempunyai kelompok kontrol.

Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kelompok terhadap suatu ide atau suatu prosedur atau dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara, terhadap kasus, orang atau peristiwa tertentu (Arikunto, 2006).

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono 2008).

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas : Jenis kelamin
2. Variabel terikat : Kecerdasan emosional

## **C. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variable penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah perbedaan perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Diungkapkan melalui data identitas subjek pada lembar kuesioner yang dinyatakan laki-laki atau perempuan.

### **2. Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi yang meliputi motivasi, pengendalian diri, semangat, ketekunan yang termasuk di dalamnya meliputi kemampuan untuk membina

hubungan dengan orang lain, memiliki rasa empati (membaca perasaan orang lain). Adapun aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosional narapidana remaja adalah aspek yang diungkapkan oleh Goleman (2015), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana remaja laki-laki usia 18 sampai dengan 21 tahun yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Medan yang berjumlah 237 orang dan narapidana remaja perempuan usia 18 sampai dengan 21 tahun yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Medan berjumlah 52 orang. Total keseluruhan adalah 289 orang.

##### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya representatif dijadikan obyek penelitian (Sugiono, 2008). Demikian pula halnya yang dikemukakan Hadi (2004) bahwa sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenal langsung dalam penelitian.

Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai

sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1996). Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasi.

Menurut Arikunto (dalam Rahmadani, 2012), apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasi besar maka dapat diambil antara 10-15% dan 20-25% atau lebih, hal ini tergantung dari:

- a. Kemampuan seseorang dilihat dari waktu, tenaga dan biaya
  - b. Sempit luasnya pengamatan dari setiap subjek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
  - c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh penelitian.
3. Teknik Pengambilan Sampel

*Sampling* (teknik pengambilan sampel) merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Adapun ciri-ciri karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Narapidana remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IA Medan
2. Narapidana remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Medan
3. Berusia 18 – 21 tahun
4. Narapidana yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 104 orang dengan pembagian narapidana remaja laki-laki berjumlah 52 orang dan narapidana remaja perempuan berjumlah 52 orang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur pengukurnya (Suryabrata, 1992).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert, yaitu skala yang memberikan nilai dari 1 sampai 4. Subjek diminta memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan berisi item pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Untuk item yang *favourable*, diberikan nilai 4 untuk

jawaban selalu (SL), nilai 3 untuk jawaban sering (SR), nilai 2 untuk jawaban kadang-kadang (KD), nilai 1 untuk jawaban tidak pernah (TP). Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, diberi nilai 1 untuk jawaban selalu (SL), nilai 2 untuk jawaban sering (SR), nilai 3 untuk jawaban kadang-kadang (KD), dan nilai 4 untuk jawaban tidak pernah (TP). Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kecerdasan emosional. Skala kecerdasan emosional digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosional. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2015) yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

Setelah skor diperoleh lalu dicari rata-rata skor per responden. Data responden secara individu didistribusikan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga dapat dideskripsikan distribusi jawabannya.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Alat ukur yang di gunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

### **1. Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti

memiliki validitas rendah, Arikunto (1996). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *product moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang di peroleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari *Pearson* dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

**Keterangan:**

r : Koefisiensi korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x

$\Sigma_{xy}$  : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y

$\Sigma X$  : Jumlah skor seluruh tiap item x

$\Sigma Y$  : Jumlah skor seluruh tiap item y

N : Jumlah subjek

Dari hasil analisis akan didapat nilai korelasi (r hitung). Jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka instrumen tersebut valid dan bisa diteruskan ke penelitian. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel, berarti pertanyaan tersebut tidak valid.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya keajegan, kestabilan, dapat dipercaya, konsistensi dan sebagainya, jadi dapat diandalkan. Analisis reliabilitas skala kecerdasan emosional dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$CA = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

### Keterangan :

CA : Reliabilitas instrumen (nilai alpha)

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir

$\sigma_1^2$  : varian total

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrument dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*.

## G. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kecerdasan emosional narapidana remaja ditinjau dari perbedaan jenis kelaminnya. Kasiram (2008) analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu

kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data. Bila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, maka pola analisis statistik yang cocok.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur / klasifikasinya adalah jenis kelamin dan kecerdasan emosional didalam bagan dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 jalur.

A	
A1	A2
X	X

Keterangan:

- A = Jenis kelamin
- A1 = Laki-laki
- A2 = Perempuan
- X = Kecerdasan emosional

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis varian 1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

- A. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

- b. Uji homogenitas, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang diperoleh dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologi bersifat sama (homogen).



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Rupa.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarany, A. I. 2008. Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*. Vol. 35. no 1. Hal 120. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi
- Hamzah, DR. Andi. 2008. *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, E.B. 2015. *Psikologi Perkembangan (edisi kelima)* Jakarta: Erlangga
- Jati G.W., dan Yoenanto. 2013. Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2. No 02 Agustus 2013. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marshalina, M. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Akhir. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta. Fakultas Psikologi BINUS.
- Mubayidh, DR. Makmun. 2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Papalia, Olds & Feldman. 2004. *Human Development (3th Ed)*. New York: McGraw Hill
- Rahmadani, Elviana. 2012. Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Posisi Anak Sulung Dan Bungsu Pada Mahasiswa Psikologi (S1) Universitas Medan Area. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi UMA.
- Sandini, Ni Komang. 2014. Penerimaan Diri Pada Narapidana Remaja di Rutan Negara Kelas II B Salatiga. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Salatiga. Fakultas Psikologi UKSW.
- Santrock. J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Siwi W., Luthfi A., & Pradana N., 2011. Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Pada Mahasiswa UEU. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9, No. 1. Hal 16-28. Jakarta: Fakultas Psikologi UEU
- Suryabrata, S. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Waluyadi. 2003. *Hukum Pidana Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Waluyo, Yoenanto. 2014. Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 02 Agustus 2013. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Wechsler, David. 2006. *Intelegensi sebagai tolak ukur manusia*. Jakarta: Gramedia
- Widanarti. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Efficacy Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. No 2. Hal 120-123. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Wulur, Kumaat, dan Masi. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Manajemen Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 1 Agustus 2013. Manado: Fakultas Psikologi Universitas Sam Ratulangi